

Apocil Herbal School: Edukasi Pemanfaatan Bahan Alam melalui Praktik Pembuatan Jamu Tradisional pada Siswa SD Khoiru Ummah Banjarmasin

**Yulistia Budianti Soemarie*¹, Lia Mardiana², Adzra Kamilah Ryzwandyka³,
Muhammad Fauzi⁴**

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, Indonesia

⁴ Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, Indonesia

*e-mail: yulistiab@gmail.com

Abstrak

Pengetahuan anak sekolah dasar mengenai manfaat jamu tradisional dan tanaman herbal sebagai upaya menjaga kesehatan masih tergolong terbatas. Selain itu, kegiatan edukasi yang mengenalkan pemanfaatan bahan alam secara praktis, khususnya dalam pembuatan jamu tradisional, masih jarang dilakukan di lingkungan sekolah terutama di kalangan SD Khoiru Ummah Banjarmasin. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa mengenai pemanfaatan bahan alam melalui program Apocil Herbal School. Metode kegiatan meliputi penyuluhan interaktif mengenai Apocil Herbal School, manfaat jamu tradisional, pengenalan berbagai jenis bahan herbal, serta praktik langsung pembuatan jamu sehat berbasis bahan alam. Hasil pengabdian yang dilakukan terhadap siswa SD Khoiru ummah dengan jumlah peserta 23 orang diperoleh hasil bahwa selama kegiatan berlangsung peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama pada sesi pengenalan bahan herbal dan praktik pembuatan jamu tradisional. Nilai pre-test siswa diperoleh sebesar 56,4 meningkat menjadi 84,7 pada post-test dengan persentase peningkatan pengetahuan sebesar 50,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program Apocil herbal School efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai manfaat jamu tradisional dan pemanfaatan bahan alam bagi kesehatan.

Kata kunci: Apocil herbal School; Bahan Alam; Edukasi Kesehatan; Jamu Tradisional; Siswa Sekolah Dasar

Abstract

Elementary school students' knowledge regarding the benefits of traditional herbal medicine (jamu) and herbal plants as an effort to maintain health is still relatively limited. In addition, educational activities introducing the practical utilization of natural ingredients, particularly in traditional jamu preparation, are still rarely conducted in schools, especially among students at SD Khoiru Ummah Banjarmasin. This community service activity aimed to improve students' knowledge and skills regarding the utilization of natural ingredients through the Apocil Herbal School program. The methods included interactive counseling about Apocil Herbal School, the benefits of traditional jamu, the introduction of various herbal ingredients, and direct practice in preparing healthy herbal jamu based on natural ingredients. The results of the community service activity conducted among 23 students of SD Khoiru Ummah showed that participants demonstrated high enthusiasm throughout the activity, particularly during the herbal ingredient introduction session and the traditional jamu preparation practice. The students' pre-test score increased from 56.4 to 84.7 in the post-test, with a knowledge improvement percentage of 50.2%. These results indicate that the Apocil Herbal School program was effective in improving students' understanding of the benefits of traditional jamu and the utilization of natural ingredients for health purposes.

Keywords: Apocil Herbal School; Natural Ingredients; Health Education; Traditional Herbal Medicine; Elementary School Students.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman hayati yang telah dimanfaatkan secara turun-temurun sebagai bahan obat tradisional, salah satunya dalam bentuk jamu (Putra Maulana, 2024). Jamu merupakan warisan budaya Indonesia yang menggunakan bahan alami seperti kunyit, jahe, kencur, dan temulawak yang diketahui memiliki manfaat bagi

kesehatan, antara lain membantu menjaga daya tahan tubuh, meningkatkan nafsu makan, serta membantu menjaga kesehatan pencernaan (Sujianingsih, 2024). Namun, perkembangan gaya hidup modern dan meningkatnya konsumsi minuman instan menyebabkan minat generasi muda terhadap jamu tradisional mulai mengalami penurunan (Yahya *et al.*, 2024).

Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang berada pada tahap perkembangan kognitif dan pembentukan perilaku kesehatan. Pada usia ini, edukasi kesehatan sangat penting diberikan sebagai upaya membangun kebiasaan hidup sehat sejak dini. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi di SD Khoiru Ummah Banjarmasin, diketahui bahwa dari 23 siswa, sebanyak 16 siswa (69,6%) belum mampu menyebutkan lebih dari 5 jenis tanaman herbal yang umum digunakan sebagai jamu tradisional. Selain itu, sebanyak 18 siswa (78,3%) mengaku lebih sering mengonsumsi minuman instan dibandingkan minuman herbal tradisional. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mengetahui manfaat tanaman herbal maupun cara pengolahan jamu yang sederhana, aman dan higienis. Kegiatan edukasi kesehatan berbasis praktik terkait pemanfaatan bahan alam juga belum pernah dilaksanakan di lingkungan sekolah tersebut.

Beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis praktik pada anak usia sekolah dasar mampu meningkatkan pemahaman dan perilaku hidup sehat secara lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah (Dasar, 2025). Pendekatan edukasi interaktif pada siswa sekolah dasar mampu meningkatkan partisipasi aktif dan membentuk perilaku hidup bersih melalui keterlibatan langsung peserta selama kegiatan berlangsung (Ramlan, *et al.*, 2025). Pengabdian lainnya menyatakan bahwa kegiatan literasi kesehatan berbasis praktik pembuatan minuman sehat memebrikan pengalaman belajar lebih menyenangkan bagi anak usia dini sehingga materi kesehatan lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta (Mala, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas edukasi kesehatan pada anak sekolah dasar (Feriyaniti, 2025).

Kurangnya pemahaman mengenai pemanfaatan bahan alam dapat menyebabkan rendahnya apresiasi anak terhadap potensi obat tradisional sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan (Khairunnisa, A'Yuni, *et al.*, 2022). Padahal, pengenalan tanaman herbal sejak dini tidak hanya memberikan pengetahuan kesehatan, tetapi juga dapat menjadi sarana pelestarian budaya lokal Indonesia. Pengenalan jamu sebagai warisan budaya tak benda juga dilakukan untuk meningkatkan kesadaran hidup sehat pada usia anak sejak dini (Ernawati *et al.*, 2025). Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan edukatif yang menarik, interaktif, dan aplikatif agar siswa lebih mudah memahami manfaat bahan alam dalam kehidupan sehari-hari.

Program "Apocil Herbal School" hadir sebagai salah satu inovasi edukasi kesehatan berbasis konsep Apoteker Cilik (Apocil) yang dikembangkan melalui pendekatan belajar aktif dan praktik langsung sederhana. Konsep Apocil bertujuan mengenalkan profesi Apoteker serta menanamkan perilaku hidup sehat kepada anak sejak dini melalui kegiatan edukatif yang menyenangkan dan mudah dipahami (Astutiningsih *et al.*, 2025). Dalam program ini, konsep Apocil dikombinasikan dengan edukasi pemanfaatan tanaman herbal dan praktik pembuatan jamu tradisional sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai bahan alam, tetapi juga memperoleh keterampilan dasar dalam mengolah bahan herbal menjadi minuman sehat. Keunikan program ini terletak pad apenggunaan metode praktik langsung dengan bahan herbal yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar sehingga siswa dapat menerapkannya kembali di rumah bersama keluarga.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa sekolah dasar Khoiru Ummah Banjarmasin mengenai manfaat tanaman herbal dan jamu tradisional, meningkatkan keterampilan siswa dalam pembuatan jamu sehat berbasis bahan alam secara sederhana dan higienis, serta menumbuhkan kesadaran hidup sehat dan kecintaan terhadap pemanfaatan obat tradisional sebagai bagian dari kearifan lokal Indonesia. Program ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kesehatan sejak dini pada anak berbasis bahan alam dalam menjaga kesehatan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program *Apocil Herbal School* pada siswa kelas V SD Khoiru Ummah Banjarmasin sebanyak 23 peserta. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Mei 2026 di ruang kelas dan area praktik sekolah dengan durasi pelaksanaan selama satu hari kegiatan, yaitu selama \pm 2,5 jam. Metode penerapan kegiatan dilakukan secara edukatif dan praktik langsung agar siswa dapat memahami manfaat tanaman herbal serta mampu mempraktikkan pembuatan jamu sehat secara sederhana dan higienis. Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu persiapan, penyuluhan edukatif, praktik pembuatan jamu, dan evaluasi kegiatan.

Pada tahap persiapan dilakukan observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah terkait jadwal pelaksanaan, jumlah peserta, lokasi kegiatan, serta persiapan alat dan bahan praktik. Alat yang digunakan meliputi baskom, pisau, parutan, gelas ukur, panci, kompor portable, sendok, dan saringan. Bahan herbal yang digunakan terdiri atas kunyit, jahe, asam jawa, gula merah, dan air mineral. Tahap pelaksanaan diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep *Apocil (Apoteker Cilik)*, manfaat tanaman herbal, dan pentingnya konsumsi jamu tradisional sebagai minuman sehat. Selanjutnya dilakukan pengenalan berbagai bahan herbal secara langsung agar siswa dapat melihat, memegang, dan mengenali aroma bahan herbal yang digunakan. Pada tahap praktik, siswa dibagi menjadi lima kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari 4–5 orang. Setiap kelompok didampingi oleh anggota tim pengabdian selama proses praktik berlangsung. Praktik pembuatan jamu dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pencucian bahan herbal, pengupasan dan pemarkutan kunyit, perebusan bahan bersama air, penambahan gula merah dan asam jawa, proses penyaringan, serta penyajian jamu kunyit asam. Pendampingan dilakukan untuk memastikan siswa mengikuti prosedur pembuatan jamu secara benar, aman, dan higienis.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Instrumen evaluasi terdiri atas 10 soal pilihan ganda mengenai manfaat tanaman herbal, jenis bahan herbal, manfaat jamu tradisional, serta tahapan pembuatan jamu sehat. Indikator penilaian meliputi kemampuan siswa mengenali jenis tanaman herbal, memahami manfaat bahan alam bagi kesehatan, serta mengetahui proses pembuatan jamu yang sederhana dan higienis. Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan rata-rata nilai pre-test dan post-test peserta.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program Apocil Herbal School

Tahapan Kegiatan	Uraian Kegiatan	Durasi
Persiapan	Observasi koordinasi sekolah dan persiapan alat serta bahan	1 Minggu sebelum kegiatan
Pre-Test	Pengisian soal awal untuk mengukur pengetahuan siswa	10 menit
Penyuluhan Edukasi	Penyampaian materi mengenai Apocil, Tanaman herbal dan manfaat Jamu	30 Menit
Pengenalan Herbal	Pengenalan bahan herbal secara langsung	20 menit
Praktik Pembuatan Jamu	Praktik pembuatan jamu kunyit asam secara berkelompok	45 menit
Post - Test	Pengisian soal akhir setelah kegiatan	10 menit
Evaluasi dan Penutup	Diskusi dan dokumentasi kegiatan	15 menit

Metode pembelajaran interaktif dan praktik langsung dipilih karena lebih mudah diterima oleh siswa sekolah dasar dan mampu meningkatkan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program *Apocil Herbal School* telah dilaksanakan pada siswa kelas V SD Khoiru Ummah Banjarmasin. Program ini didesain untuk berjalan secara sistematis melalui tahapan persiapan, penyuluhan edukatif, pengenalan bahan herbal, praktik pembuatan jamu kunyit asam, hingga evaluasi akhir. Evaluasi kuantitatif terhadap pemahaman teoritis peserta diukur menggunakan instrument pre-test yang terdiri dari 10 soal ganda. Rekapitulasi hasil penilaian tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata nilai *Pre test* dan *Post test* peserta

Jumlah Peserta	Rata-rata Pre test	Rata-rata Post Test	Presentase Peningkatan
23 Siswa	56,4	84,7	50,2%

Berdasarkan hasil evaluasi pada Tabel 1, program *Apocil Herbal School* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai tanaman herbal dan pembuatan jamu tradisional. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 56,4 pada saat pre-test menjadi 84,7 pada post-test dengan persentase peningkatan sebesar 50,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode edukasi berbasis praktik yang diterapkan dalam kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai pemanfaatan bahan alam untuk kesehatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan edukasi pemanfaatan bahan alam dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat tradisional dan pentingnya pemanfaatan tanaman herbal dalam kehidupan sehari-hari (Khairunnisa, Haq, *et al.*, 2022).

Peningkatan pemahaman siswa dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran interaktif yang dipadukan dengan praktik langsung. Metode pembelajaran interaktif diketahui mampu meningkatkan partisipasi aktif, motivasi belajar, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Subroto *et al.*, 2025). Pada kegiatan ini siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung melalui pengenalan bahan herbal dan praktik pembuatan jamu kunyit asam. Pendekatan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) diketahui lebih efektif pada anak usia sekolah dasar karena siswa lebih mudah memahami konsep melalui aktivitas konkret dan praktik langsung dibandingkan pembelajaran pasif (Calam & Hasibuan, 2025).

Kegiatan pengenalan bahan herbal juga memberikan pengalaman sensorik yang membantu siswa mengenali bentuk, warna, aroma, dan manfaat tanaman herbal yang sebelumnya kurang dikenal oleh peserta. Sebagian besar siswa sebelumnya hanya mengenal bahan seperti kunyit dan jahe sebagai bumbu dapur tanpa mengetahui manfaat kesehatannya. Kegiatan literasi kesehatan berbasis praktik mampu membantu anak memahami konsep kesehatan secara lebih sederhana dan menyenangkan sehingga materi lebih mudah diingat oleh peserta (Fachrurrazi & Affrida, 2023).

Pada tahap praktik pembuatan jamu, siswa dibagi dalam kelompok kecil sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih aktif dan kolaboratif. Pembelajaran kelompok kecil diketahui dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan keterlibatan peserta didik dalam menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Selama praktik berlangsung, siswa terlihat antusias mengikuti setiap tahapan mulai dari pencucian bahan, penghalusan kunyit, perebusan hingga penyaringan jamu. Kegiatan praktik secara langsung juga membantu siswa memahami pentingnya menjaga kebersihan dan keamanan dalam proses pengolahan bahan alami. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa dalam memilih minuman sehat berbahan alami. Sebelum kegiatan berlangsung,

sebagian besar siswa lebih terbiasa mengonsumsi minuman instan dibandingkan jamu tradisional. Setelah mengikuti kegiatan, siswa mulai memahami bahwa jamu tradisional merupakan minuman sehat berbahan alami yang memiliki manfaat bagi kesehatan tubuh. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pengenalan jamu tradisional sejak usia dini dapat meningkatkan kesadaran anak terhadap pentingnya menjaga kesehatan sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal Indonesia (Kusumo *et al.*, 2020). Penggunaan konsep *Apoteker Cilik* (Apocil) dalam kegiatan ini juga menjadi salah satu faktor yang meningkatkan ketertarikan siswa selama kegiatan berlangsung. Penggunaan atribut seperti jas laboratorium sederhana dan pengenalan profesi apoteker membuat siswa lebih aktif dan percaya diri saat praktik dilakukan. Penelitian lain melaporkan bahwa konsep Apocil mampu meningkatkan minat belajar dan kesadaran kesehatan siswa sekolah dasar melalui pendekatan edukatif yang menyenangkan dan mudah dipahami anak.



Gambar 1. Pemberian Materi mengenai Apocil dan Pengenalan Herbal sebagai Jamu

Peningkatan pengetahuan peserta dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran interaktif yang dipadukan dengan praktik langsung. Metode pembelajaran interaktif menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa serta motivasi belajar dan kemampuan komunikasi siswa SMP Nurul Gina Abidin (Kamalyah *et al.*, 2024). Melalui metode ini siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengenal dan mengolah bahan herbal menjadi minuman sehat (Mala *et al.*, 2025). Pendekatan praktik diketahui lebih mudah diterima oleh anak usia sekolah dasar karena mampu meningkatkan minat belajar dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung (Rahmawati & Ibrahim, 2025). Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa dalam mengenal minuman sehat berbahan alami. Sebelum kegiatan dilakukan, sebagian besar siswa lebih mengenal minuman instan dibandingkan jamu tradisional. Setelah mengikuti kegiatan, siswa mulai memahami bahwa jamu tradisional merupakan minuman sehat berbahan alami yang memiliki manfaat bagi kesehatan tubuh.

Respons dan Perilaku Siswa Selama Kegiatan Praktik

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terutama saat penggunaan jas laboratorium sebagai simbol identitas “Apoteker Cilik” (Apocil). Penggunaan atribut tersebut membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan siswa selama kegiatan edukasi. Menurut penelitian sebelumnya, penggunaan media dan simulasi profesi pada anak sekolah dasar dapat meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa selama proses pembelajaran (Syafaatussalimah *et al.*, 2025).



Gambar 2. Pelatihan Pembuatan Jamu Sehat oleh Peserta

Pada sesi pengenalan bahan herbal, siswa terlihat tertarik karena sebagian besar sebelumnya hanya mengenal bahan seperti kunyit dan jahe sebagai bumbu dapur. Kegiatan yang melibatkan pengamatan langsung terhadap bentuk dan aroma tanaman herbal membantu siswa memahami manfaat bahan alam secara lebih mudah. Metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung lebih efektif meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan metode ceramah biasa. Saat praktik pembuatan jamu kunyit asam, siswa dibagi menjadi lima kelompok kecil dan bekerja sama mulai dari mencuci bahan hingga proses perebusan. Pendekatan kelompok membuat siswa lebih aktif berkomunikasi dan saling membantu selama praktik berlangsung. Pembelajaran kolaboratif diketahui mampu meningkatkan interaksi sosial dan keterampilan kerja sama pada anak usia sekolah dasar.

Program *Apocil Herbal School* memiliki beberapa keunggulan, yaitu penggunaan bahan herbal yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar, metode praktik sederhana yang dapat diterapkan kembali di rumah, serta pendekatan edukatif yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan berupa waktu pelaksanaan yang relatif singkat sehingga proses pendampingan praktik belum dapat dilakukan secara lebih mendalam. Selain itu, keterbatasan alat praktik menyebabkan beberapa siswa harus bergantian dalam proses pengolahan jamu. Secara umum, program pengabdian melalui *Apocil Herbal School* berhasil memberikan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran hidup sehat pada siswa sekolah dasar melalui edukasi pemanfaatan tanaman herbal dan praktik pembuatan jamu tradisional. Program ini juga berpotensi dikembangkan sebagai model edukasi kesehatan berbasis bahan alam yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Program *Apocil Herbal School* berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai tanaman herbal dan pembuatan jamu tradisional yang ditunjukkan melalui peningkatan nilai rata-rata dari 56,4 menjadi 84,7 dengan persentase peningkatan sebesar 50,2%. Kegiatan ini juga meningkatkan minat siswa terhadap konsumsi minuman sehat berbahan alami serta memberikan manfaat bagi sekolah melalui edukasi kesehatan berbasis praktik. Program ini berpotensi dikembangkan sebagai kegiatan edukasi kesehatan berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Albanjari Banjarmasin yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Hibah APBU Internal Tahun 2026 sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Fakultas

Farmasi Uniska serta SD Khoiru Ummah Banjarmasin serta seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan *Apocil Herbal School*.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutiningsih, C., Advitasari, Y. D., Purwanti, S., & Sarwoko, B. T. (2025). Pelatihan Apocil (Apoteker Cilik) Kepada Siswa Sekolah Dasar SDN Lamper Kidul 02 Semarang : Tidak Takut Minum Obat. *Open Community Service journal*, 4(2), 162–170. <https://doi.org/10.33292/ocsj.v4i2.154>
- Calam, A., & Hasibuan, A. M. (2025). *Pengaruh Pendekatan Experiential Learning Terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa SD PAB 33 Sidodadi Kab . Deli Serdang*. JPIM : Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner. Vol. 02(02), 359–382. ISSN: 3089–0128
- Ernawati, N., Efrilia, E., Yuniarsih, Sm.M., Ramadhan, G.P., Patra, M.R., & Hasnah, A'mirotul. (2025). *Jamu Goes to School : Pengenalan Jamu sebagai Warisan Budaya Tak Benda Asli Indonesia pada Anak Sejak Dini di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kauman Wiradesa. Darma Diksani : Pengabdian Ilmu Pendidikan, sosial, dan Humaniora*. Vol. 5 No. 4, 200–207. <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v5i4.8898>
- Fachrurrazi, A., & Affrida, E. N. (2023). *Implementasi Kegiatan Berbasis Literasi Kesehatan pada Pembelajaran Tatap Muka di Taman Kanak-Kanak*. Jurnal Raudhah, Vol. 11(1), 17–24. e-ISSN : 2716 - 2435
- Feriyanti, A. (2025). *Perilaku dan Promosi Kesehatan : Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior Efektivitas Metode Experiential Learning dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Efikasi Diri Kesehatan Mental pada Siswa SMA di Kota Balikpapan Efektivitas Metode Experiential Learning dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Efikasi Diri Kesehatan Mental pada Siswa SMA di Kota Balikpapan*. 7(1). <https://doi.org/10.47034/ppk.v7i1.1132>
- Khairunnisa, F., A'Yuni, Q., Haq, K. U., Setyawati, H., Permana, A. J., & Ramadhan, R. (2022). Edukasi Pemanfaatan Bahan Alam sebagai Obat Tradisional untuk Pencegahan Penyakit dan Perawatan kesehatan. *Abdi*, 8 (1), 79–84. Mala, L. S., Farunnisa, F., & Hayati, K. N. (2025). Literasi kesehatan untuk anak usia dini melalui kegiatan healthy drinks. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(1), 26–42. <https://doi.org/10.24903/jw.v10i1.1930>
- Kamalyah, A.A., Aprilianes, R., Faeruzani, Z.A., & Zamira, Z.S. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa di SMP Nurul Gina Abidin Desa Sindangsari. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 6(7), 1–11.
- Kusumo, A. R., Wiyoga, F. Y., Perdana, H. P., Khairunnisa, I., Suhandi, R. I., & Prastika, S. S. (2020). Jamu Tradisional Indonesia: Tingkatkan Imunitas Tubuh Secara Alami Selama Pandemi. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(2), 465. <https://doi.org/10.20473/jlm.v4i2.2020.465-471>
- Mala, L. S., Farunnisa, F., & Hayati, K. N. (2025). Literasi kesehatan untuk anak usia dini melalui kegiatan healthy drinks. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(1), 26–42. <https://doi.org/10.24903/jw.v10i1.1930>
- Putra Maulana, A. (2024). Meningkatkan Perekonomian Indonesia Melalui Ekspor Obat Herbal Tradisional. *Pemuliaan Keadilan*, 1(3), 1–7. DOI : <https://doi.org/10.62383/pk.v1i3.32>
- Rahmawati, R., & Ibrahim, M. (2025). *Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Metode Pembelajaran yang Menarik*. Seminar Nasional dan Publikasi Ilmiah 2025, FIP UMJ. 3795–3798.
- Subroto, D. E., Amah, G. Al, Khoirunnisa, I., Aisyah, S., Faturrohman, M., & Alviyah, S. (2025). *Pengaruh Metode Pembelajaran Interaktif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas II SDN 1 Kebaharan*. Lencana : Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan. Vol. 3 (2). <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i2.5052>
- Sujianingsih, N.L.G. & Budiasih, Y. (2024). Bina Kelompok Wanita Tani (KWT) “ Kalpataru ”

- Cetuskan Produk Unggulan Minuman Kesehatan Berupa Jamu. *Jurnal Kabar Masyarakat*. Vol 2, No. 3. pp : 212 - 219. DOI : <https://doi.org/10.54066/jkb.v2i3.2325>
- Syafaatussalamah, A., Salsabilla, D. E., Jl, A., & Mojosari, R. 2025 *Efektivitas Penggunaan Media Digital dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 3 No. 3. hal : 1 – 14. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i3.2479>
- Yahya, B. N., Taufiq, A., Lestariningsih, T., & Prabowo, I. D. P. (2024). Transformasi Konsumsi Jamu Di Kalangan Generasi Muda: Analisis Di Semarang Selatan. *The Sages Journal*, 2(02), 74 – 83. <https://doi.org/10.61195/sages.v2i02.11>